

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN MAHASISWA FIS DALAM ORGANISASI KPRM, DPM DAN BEM UNIVERSITAS NEGERI MANADO

Paulus Robert Tuerah¹⁾

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado, Indonesia

paulustuerah@unima.ac.id

Abstrak

Kepemimpinan mahasiswa yang dijawantakan dalam organisasi kemahasiswaan patut menjadi perhatian bagi pihak Universitas maupun di Fakultas. Secara khusus saat ini, penulis melakukan penelitian untuk organisasi kemahasiswaan yang ada di Fakultas Ilmu Sosial. Kepemimpinan mahasiswa di Fakultas Ilmu sudah berlangsung sejak lama yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh para pendahulunya. Oleh sebab itu keberadaan nampak dalam pelbagai organisasi kemahasiswaan yang ada di Fakultas Ilmu Sosial, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa, Komisi Pemilihan Raya Mahasiswa, Dewan Perwakilan Mahasiswa. Implementasi kepemimpinan di Fakultas Ilmu Sosial meliputi (1) kesiapan diri dari mahasiswa, (2) memahami persoalan mahasiswa, (2) menjadi mitra dengan pimpinan baik program studi/ Jurusan ataupun Fakultas. Dan dalam konteks kepemimpinan diperlukan (1) sifat profesional, (2) tidak diperlukan sistem komando, (3) berani menerima konsekuensi, (3) mau bekerja sama, (4) melibatkan mahasiswa (5) bersikap inovatif, revolusioner dan kreatif, (6) distribusi program, (7) dan (8) bertanggung jawab. Sedangkan faktor-faktor penunjangnya adalah (1) Adanya KBM mahasiswa baik yang dikeluarkan pada 2009 maupun 2020, (2) Pelibatan mahasiswa dari pihak fakultas, (3) Kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan, (4) Adanya bantuan dana dari fakultas, (5) adanya pelatihan kepemimpinan yang dilaksanakan oleh Bidang Kemahasiswaan Universitas Negeri Manado. Tantangan yang nampak dalam kepemimpinan kemahasiswaan yaitu: (1) Adanya keterbatasan pelaksanaan kegiatan karena adanya covid 19, (2) regenerasi kepemimpinan khususnya untuk Organisasi KPRM, DPM dan BEM, (3) Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi. (4) Perlu disediakan sekretariat untuk organisasi kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Sosial.

Kata kunci : *Kepemimpinan, Mahasiswa, KPRM, BEM, DPM*

Abstract

Student leadership manifested in student organizations should be a concern for the University and the Faculty. Specifically at this time, the author conducts research for student organizations in the Faculty of Social Sciences. Student leadership in the Faculty of Social Sciences has been going on for a long time which has been passed down from generation to generation by its predecessors. Therefore, its existence is seen in various student organizations in the Faculty of Social Sciences, such as the Student Executive Board, Student Election Commission, Student Representative Council. The implementation of leadership in the Faculty of Social Sciences includes (1) self-readiness from students, (2) understanding student problems, (2) being partners with leaders of study programs / Departments or Faculties. And in the context of leadership, it requires (1) professional nature, (2) no command system is needed, (3) dare to accept consequences, (3) want to work together, (4) involve students (5) be innovative, revolutionary and creative, (6) program distribution, (7) and (8) be responsible. While the supporting factors are (1) The existence of a student KBM both issued in 2009 and 2020, (2) Involvement of students from the faculty, (3) Opportunities to carry out student activities, (4) Funding assistance from the faculty, (5) leadership training conducted by the Student

Affairs Division of Universitas Negeri Manado. The challenges that appear in student leadership are: (1) There are limitations to the implementation of activities due to covid 19, (2) leadership regeneration, especially for KPRM, DPM and BEM Organizations, (3) Student involvement in organizations. (4) It is necessary to provide a secretariat for student organizations at the Faculty of Social Sciences.

Keywords : *Leadership, Student, KPRM, BEM, DPM*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, upaya pembenahan dan penyempurnaan kinerja organisasi khususnya organisasi di perguruan tinggi menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk segera dilakukan. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan terhadap mutu pendidikan sebagai konsekuensi langsung dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Dalam sistem perguruan tinggi, kualitas lulusan merupakan fokus tujuan. Lulusan berkualitas tidak mungkin terwujud tanpa proses pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu tidak mungkin tercapai tanpa adanya pengelolaan perguruan tinggi yang tepat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pengelolaan perguruan tinggi yang tepat dan bermutu maka diperlukan adanya kepemimpinan yang memadai. Kepemimpinan tersebut harus mampu memotivasi atau memberi semangat kepada para stafnya dengan cara memberikan inspirasi atau mengilhami kreativitas dalam bekerja.

Kepemimpinan itu sendiri tidak hanya berada pada posisi puncak struktur dalam organisasi pendidikan tetapi juga meliputi setiap tingkat dalam organisasi. Dalam kepemimpinan tersebut tentunya harus mendapatkan dukungan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak khususnya seluruh stakeholder Perguruan Tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan satu aspek

yang penting dalam suatu perguruan tinggi. "Kepemimpinan merupakan faktor penggerak organisasi melalui penanganan perubahan dan manajemen yang dilakukan sehingga keberadaan pemimpin bukan hanya sebagai simbol yang ada atau yang menjadi suatu masalah tetapi keberadaannya memberi dampak positif bagi perkembangan organisasi" (Aan Komariah dan Cepi Triatna, 2006;40).

Mengacu pada pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa keberhasilan organisasi perguruan tinggi dalam mencapai tujuan sangat tergantung pada kepemimpinan dalam suatu perguruan tinggi yaitu apakah kepemimpinannya mampu menggerakkan semua sumber daya yang dimiliki perguruan tinggi secara efektif dan efisien serta terpadu dengan proses manajemen yang dilakukannya. Permasalahan yang dihadapi oleh beberapa Perguruan Tinggi adalah bagaimana pengelolaan pengembangan sumber daya manusia khususnya dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk dapat mempengaruhi para pengikutnya diperlukan suatu gaya kepemimpinan tertentu, di mana gaya kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin di perguruan tinggi berbeda-beda. Kepemimpinan (Leadership) merupakan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan kinerja dari para anggotanya.

"Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan

organisasi, memotivasi perilaku pengikutnya untuk mencapai tujuan dan mempengaruhi kelompok dan budayanya” (Rivai, 2004:2). Gaya kepemimpinan diperlukan untuk menjawab tantangan perubahan yang terjadi pada saat ini. Perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia, tidak terkecuali perubahan pada kebutuhan individu, yaitu individu yang ingin mengaktualisasikan dirinya, yang berdampak pada bentuk pelayanan dan penghargaan terhadap individu tersebut. Gaya kepemimpinan tidak saja memperhatikan kebutuhan untuk aktualisasi diri dan penghargaan, tetapi menumbuhkan kesadaran bagi para pemimpin untuk melakukan yang terbaik dalam menjalankan roda kepemimpinan dengan lebih memperhatikan faktor manusia, kinerjanya, dan pertumbuhan dari organisasinya.

Kepemimpinan menurut Ralph M. Stogdill (Wahjosumidjo 1994:23) didefinisikan sebagai sarana pencapaian tujuan yang dimaksudkan dalam hubungan ini pemimpin merupakan seseorang yang memiliki suatu program dan yang berperilaku secara bersama-sama dengan anggota-anggota kelompok dengan mempergunakan cara atau gaya tertentu, sehingga kepemimpinan mempunyai peranan sebagai kekuatan dinamik yang mendorong, memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

George (dalam Gouzali, 2000:700) mengemukakan teori kepemimpinan sebagai berikut: "Leadership is an activity of influencing people to strive willingly for mutual objectives". Dalam teori tersebut ditekankan bahwa kepemimpinan merupakan keseluruhan kegiatan (aktivitas) untuk mempengaruhi kemauan

orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Robert (dalam Gouzali, 2000:700) bahwa "Leadership is the exercises of authority and the making of decisions". Teori tersebut pada prinsipnya menekankan bahwa kepemimpinan adalah sebagai aktivitas pemegang kewenangan serta pengambil keputusan. Sedangkan menurut Robbins (2006:432) kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran.

"Kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit dan berada di atas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan-pengarahan rutin organisasi" (Katz dan Kahn, 1978:528). Secara umum kepemimpinan didefinisikan "sebagai suatu usaha yang digunakan untuk mempengaruhi dan tidak memaksa untuk memotivasi individu dalam mencapai tujuan" (Gibson et. Al; 1997:5).

Terry dalam Kartini (1998:49) berpendapat bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar berusaha mencapai tujuan-tujuan kelompok.

DuBrin (2005:3) mengemukakan bahwa kepemimpinan itu adalah upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan, cara mempengaruhi orang dengan petunjuk atau perintah, tindakan yang menyebabkan orang lain bertindak atau merespons dan menimbulkan perubahan positif, kekuatan dinamis penting yang memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi dalam rangka mencapai tujuan, kemampuan untuk menciptakan rasa percaya diri dan dukungan di antara bawahan agar tujuan organisasional dapat tercapai.

Kepemimpinan meliputi pencapaian tujuan dengan dan melalui kegiatan orang lain, sehingga seorang pimpinan berkepentingan dengan tugas dan

hubungan antar manusia. George, dalam Shelton (2002:67) mengemukakan bahwa "Kepemimpinan sebagai seni mendapatkan bawahan untuk melakukan hal yang mustahil". Sedangkan teori kepemimpinan menurut Peter, dalam Shelton (2002:67) adalah "Menyelesaikan berbagai hal dengan bertindak melalui orang lain".

"Kepemimpinan menurut Ralph M. Stogdill (Wahjosumidjo 1994:23) didefinisikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Dalam hal ini seorang pemimpin merupakan seseorang yang memiliki suatu program dan yang berperilaku secara bersama-sama dengan anggota-anggota kelompok dengan mempergunakan cara atau gaya tertentu, sehingga kepemimpinan mempunyai peranan sebagai kekuatan dinamik yang mendorong, memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan".

Siagian (2002:62) mengemukakan bahwa "kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain (para bawahannya) sedemikian rupa sehingga orang lain itu mau melakukan kehendak pemimpin meskipun secara pribadi hal itu mungkin tidak disenanginya". Nimran (2004:64) mengemukakan bahwa "kepemimpinan atau leadership adalah merupakan suatu proses mempengaruhi perilaku orang lain agar berperilaku seperti yang akan dikehendaki". Robbins (1996:39) mengemukakan bahwa "kepemimpinan adalah sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan". Peter, (dalam Shelton, 2002:67) menjelaskan: "Jika Anda menjadi pemimpin, Anda perlu menilai dan mengenali anak buah Anda, bukan hanya melalui nama, namun juga

secara pribadi. Anda harus memperlakukan mereka dengan hormat sebagaimana Anda ingin diperlakukan. Hal itu tidak selamanya mudah sebab Anda akan memiliki orang-orang yang tidak sesuai dengan harapan anda. Akan tetapi, pemimpin yang berhasil bertekad memanfaatkan bakat setiap orang dengan sebaik-baiknya. Butuh keberanian untuk menerima tanggung jawab kepemimpinan, terutama saat mengetahui bahwa tidak semua orang akan menyukai seorang pemimpin dan keputusan-keputusan yang dibuatnya. Seorang pemimpin perlu membuat keputusan-keputusan sulit yang mempengaruhi hidup orang lain. Untuk menjadi pemimpin yang efektif, ia harus membuat keputusan-keputusan sulit tersebut, namun tetap mewaspadaai hilangnya kepekaan."

Selanjutnya Kambey (2010: 141) mengungkapkan "bila ditilik lebih mendalam, inti dari definisi kepemimpinan adalah bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi kegiatan seseorang ataupun kegiatan kelompok orang agar terarah kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan"

Kepemimpinan dalam beberapa teori di atas, tidaklah tergantung pada suatu masa tertentu dan juga tidak hanya menyangkut hubungan seorang atasan dan bawahan saja, tetapi kepemimpinan terjadi di saat seseorang berusaha mempengaruhi tingkah laku orang lain atau kelompok dalam situasi tertentu. Dengan demikian, pada saat seseorang berusaha mempengaruhi tingkah laku orang lain, maka ia berperan sebagai pemimpin potensial, tanpa menghiraukan apakah ia atasan, bawahan, rekan, dan seterusnya. Oleh sebab itu, kepemimpinan meliputi pencapaian tujuan dengan dan melalui kegiatan orang lain, sehingga

seorang pemimpin berkepentingan dengan tugas dan hubungan antar manusia.

Berkaitan dengan upaya peningkatan kinerja organisasi pendidikan terutama organisasi perguruan tinggi, seorang perlu menerapkan gaya gaya kepemimpinan agar setiap perubahan dalam organisasi yang dipimpinnya dapat terwujud dengan efektif. Dalam implementasinya, kepemimpinan di perguruan tinggi ini secara transformasional akan mendorong tumbuhnya perilaku individu yang dipimpinnya ke arah perubahan yang diinginkan. Kepemimpin di Perguruan Tinggi tidak hanya dikenakan pada Tenaga Pendidik atau tenaga kependidikan, tetapi dikenakan juga pada kepemimpinan mahasiswa. Karena mahasiswa baik langsung atau tidak langsung merupakan agent of change yang akan meneruskan tongkat estafet untuk kepemimpinan bangsa ke Depan. Kepemimpinan mahasiswa yang diejawantakan dalam organisasi kemahasiswaan patut menjadi perhatian bagi pihak Universitas maupun di Fakultas. Secara khusus saat ini, penulis melakukan penelitian untuk organisasi kemahasiswaan yang ada di Fakultas Ilmu Sosial.

Kepemimpinan mahasiswa di Fakultas Ilmu sudah berlangsung sejak lama yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh para pendahulunya. Oleh sebab itu keberadaan nampak dalam pelbagai organisasi kemahasiswaan yang ada di Fakultas Ilmu Sosial, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa, Komisi Pemilihan Raya Mahasiswa, Dewan Perwakilan Mahasiswa. Di samping itu terdapat pula himpunan organisasi mahasiswa yang terdapat di setiap jurusan ataupun program Studi. Selanjutnya ada juga organisasi lainnya seperti Unit Pelayanan

Kemahasiswaan Kristen, Keluarga Mahasiswa Katolik, Badan Tazkir Mahasiswa serta Mahasiswa Pencinta Alam.

Secara khusus di sini penulis memberi fokus pada kepemimpinan mahasiswa yang ada pada organisasi KPRM (Komisi Pemilihan Raya Mahasiswa), DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) dan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa). Melalui kegiatan untuk ketiga organisasi di atas, dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dimana diketemukannya pelbagai permasalahan dalam kepemimpinan mereka. Adanya pandemi covid 19 menjadi salah satu penyebab dari organisasi-organisasi ini melaksanakan kegiatannya sebagaimana biasanya. Mahasiswa yang biasanya selalu berkumpul di dalam mengemukakan aspirasinya di dalam rapat-rapat dan diskusi harus dibatasi kegiatannya. Selanjutnya masalah yang baru muncul sehubungan regenerasi kepemimpinan mahasiswa di tiga organisasi ini yang mengalami hambatan yang tidak sesuai dengan jadwal pemilihan pengurus yang baru, yang seharusnya diadakan setiap tahunnya.

Di pihak lain tak dapat dipungkiri bahwa saat ini di kepemimpinan mahasiswa Fakultas ilmu sosial masih ada pelbagai tantangan sehubungan dengan peningkatan kualitas kepemimpinan yang diwujudkannyatakan lewat suatu model kepemimpinan. Sikap inovatif dan kreatif mahasiswa di dalam membuat dan melaksanakan program kemahasiswaan, masih perlu diasa, karena pada kenyataannya program program yang dilaksanakan belum dapat membuat ketertarikan seluruh mahasiswa untuk bergabung dalam organisasi-organisasi ini secara aktif. Di pihak lain dalam

observasi awal, diamati bahwa antar ketiga organisasi ini, masih kurang bersinergi sehubungan dengan tugas dan peran mereka secara khusus dalam melanjutkan dan menciptakan regenerasi kepemimpinan yang seharusnya dilaksanakan pada setiap tahun yang berjalan. Hal ini nyata bahwa di tahun 2020 dan 2021 nampak bahwa belum diadakannya regenerasi kepemimpinan mahasiswa. Padahal sehubungan dengan regenerasi pemimpin ini sudah tertuang dalam dalam tugas ketiga organisasi kemahasiswaan dalam Amendemen KBM 2009 dan 2020. Bertolak dari fenomena yang dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Kepemimpinan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dalam organisasi KPRM, DPM dan BEM di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah “naturalistic inquiry research”, artinya penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (Sugiyono, 2010:14). Dalam pendekatannya peneliti akan berusaha menemukan dan memaknai keadaan yang nyata, yang sebenarnya dan alamiah terhadap objek atau subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif ini sangat mementingkan penguraian yang teramat dan konteks makna yang melingkupi suatu realitas. Dalam penelitian ini, penulis memperhatikan faktor-faktor berikut ini, yakni: (1) penjangkaran data harus langsung dari subjeknya, (2) peneliti sebagai subjek kunci memerlukan catatan tertulis yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, (3) lebih menekankan pada proses daripada hasil, (4) tidak membuat hipotesis tetapi lebih cenderung

menganalisis data secara induktif dan mengembangkan teori dari bawah, serta (5) berusaha untuk mengerti dan memaknai peristiwa interaksi yang terjadi dalam situasi yang nyata.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tindakan, kata-kata orang, kondisi nyata, dan informasi yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara dengan Pimpinan Fakultas, Pimpinan Jurusan, Pimpinan Organisasi Komisi Pemihan Raya Mahasiswa Mahasiswa, Badan Eksekutif Mahasiswa dan Dewan Perwakilan Mahasiswa. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui data-data penunjang dalam bentuk sumber-sumber tertulis berupa dokumen resmi seperti panduan KBM Mahasiswa tahun 2009 dan revisi amandemen tahun 2020. Prosedur penelitian kualitatif ini mengacu pada prosedur yang dikemukakan oleh Nasution (1996:33) yaitu (1) tahap orientasi, (2) tahap eksplorasi, dan (3) tahap member check. Dalam menganalisis data, peneliti mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Moleong (2000:241), yakni: (1) membaca, menelaah dan mempelajari data; (2) mereduksi data. Setelah semua data dipelajari, peneliti mereduksi dengan cara merangkumnya dalam bentuk abstraksi. Abstraksi adalah rangkuman mengenai hal-hal pokok, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Data yang masih mentah perlu dimatangkan melalui pola, kategori dan dibuat sistematikanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kepemimpinan KPRM, DPM dan BEM di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado

Dari beberapa pelbagai paparan dari hasil penelitian, maka implementasi kepemimpinan di Fakultas Ilmu Sosial (1) kesiapan diri dari mahasiswa, (2) memahami persoalan mahasiswa, (2) menjadi mitra dengan pimpinan baik program studi/ Jurusan ataupun Fakultas. Dan dalam konteks kepemimpinan diperlukan (1) sifat profesional, (2) tidak diperlukan sistim komando, (3) berani menerima konsekuensi, (3) mau bekerja sama, (4) melibatkan mahasiswa (5) bersikap inovatif, revolusioner dan kreatif, (6) distribusi program, (7) dan (8) bertanggung jawab. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kokasih mengatakan bahwa;

“Organisasi mahasiswa mempunyai peran yang strategis untuk mewujudkan idealisme mahasiswa dan menjadi tempat mengembangkan potensi, baik akademis maupun organisasi. Dalam hal ini, sebagai mahasiswa yang progresif, kreatif, dan kritis harus mampu mengambil peran tersebut. Dengan memiliki kreativitas dan daya kritis mahasiswa akan mampu mengemban peran dengan baik” (Kokasih 2016: 64-73).

Keberhasilan sebuah organisasi/instansi khususnya kepemimpinan mahasiswa tidak bisa lepas dari pengelolaan dan gaya kepemimpinan yang akan mempengaruhi kinerja seorang pemimpin dan. Para pemimpin organisasi kemahasiswaan telah menerapkan gaya kepemimpinannya dengan baik. Hal ini dibuktikan oleh pimpinan mahasiswa dengan gaya menjadikan dirinya sebagai contoh dalam pengambilan keputusan agar bawahan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik sesuai dengan kesepakatan bersama. Pemimpin organisasi selalau mendorong setiap

bawahannya untuk melaksanakan tugas, peduli terhadap bawahannya serta terbuka untuk berkomunikasi dan berkonsultasi demi kelancaran pengembangan organisasi kemahasiswaan yang ada di Fakultas Ilmu Sosial. Hal ini sesuai dengan apa dikemukakan oleh Irmin dan Rohmin (2005: 7) sebagai berikut:

’Sebagai pemimpin dituntut untuk menunjukkan jati diri kepemimpinan yang tinggi melalui etos kerja yang tinggi. Etos kerja yang tinggi terwujud pada semangat kerja yang tinggi, pantang menyerah, tidak mudah putus asa, tidak takut gagal, berani menghadapi resiko, mampu menjadi teladan bagi bawahan baik dalam sikap dan perilaku maupun dalam pelaksanaan tugas”

Hal diperkuat pula dengan pendapat (Kokasih 2016: 64-73) yang menegaskan bawah “organisasi mahasiswa berfungsi untuk melatih mahasiswa agar siap terjun ke masyarakat. Dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapat, berani mengambil keputusan dengan cepat, memiliki kekuatan tanggung jawab, dan dapat menumbuhkan nilai-nilai keterampilan” (Kokasih 2016: 64-73)

Pemimpin kemahasiswaan dalam hal ini KPRM, BEM dan DPM harus menghargai bawahannya dalam melaksanakan tugas dan harus mempercayai tugas yang dikerjakan bawahannya serta dapat menjadi inovator dalam perubahan di Fakultas Ilmu Sosial. Gaya kepemimpinan mahasiswa yang paling utama adalah membangun rasa hormat serta membangun komitmen dalam melaksanakan tugas secara bersama-sama dengan bawahannya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ketua

Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu sosial menjelaskan:

“Dalam menjalankan kepemimpinan di organisasi, saya selalu mengajarkan kepada anggota-anggota saya bagaimana seharusnya bersifat profesional. Mengapa harus bersifat profesional karena di situlah di dalam memimpin kita harus memisahkan diri dengan segala urusan atau kepentingan pribadi kita sendiri. Dengan kata lain kita harus menjalankan tugas sesuai dengan apa yang dibebankan kepada kita. Hal kedua yang Saya tunjukkan kepada para anggota saya; bahwa dalam memimpin kita harus selalu siap menerima setiap konsekuensi dari apa saja yang kita sudah putuskan atau yang kita sudah ambil. Hal ini dimaksudkan supaya kita juga dituntut untuk berani bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang sudah diambil selanjutnya dalam konteks memimpin, saya selalu menekankan supaya kita semua boleh bekerja sama misalnya, di dalam divisi divisi organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa, saya selalu menekankan Bagaimana pentingnya kerjasama antara satu divisi dengan divisi yang lain untuk menunjang visi dan misi organisasi. Kemudian hal yang tidak boleh kita lupakan yaitu Bagaimana seorang pemimpin harus siap menerima banyak tantangan: Karena dalam konteks memimpin apapun yang ada di fakultas, pasti saja ada banyak permasalahan yang mulai dari diri kita sendiri maupun juga permasalahan yang muncul dari teman-teman mahasiswa dan ini membuat kita akan menerima banyak tantangan termasuk siap menampung berbagai usulan berbagai aspirasi dan

juga pelbagai masukan dari mahasiswa yang tentunya tidak semua dapat kita laksanakan bahkan juga ada usulan yang rasanya tidak masuk akal tetapi kita harus menerima setiap hal-hal yang positif untuk kemajuan suatu organisasi”



Faktor Faktor-Faktor Penunjang Kepemimpinan KPRM, DPM dan BEM di Fakultas ilmu Sosial Universitas Negeri Manado

Dari berbagai pendapat di atas, maka faktor-faktor penunjang kepemimpinan mahasiswa adalah (1) Adanya KBM mahasiswa baik yang dikeluarkan padan 2009 maupun 2020, (2) Pelibatan mahasiswa dari pihak fakultas, (3) Kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan, (4) Adanya bantuan dana dari fakultas, (5) adanya pelatihan kepemimpinan yang dilaksanakan oleh Bidang Kemahasiswaan Universitas Negeri Manado

Melalui pelibatan pihak fakultas kepada organisasi kemahasiswaan, maka, akan bermanfaat bagi kehidupan organisasi di kampus, hal di dipertegas

oleh Oviyanti bahwa “manfaat lain yang dapat diperoleh mahasiswa dengan aktif pada organisasi kemahasiswaan di kampus adalah berkembangnya kemampuan bekerja sama, ketrampilan berorganisasi serta kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan khusus yang sesuai dengan bidang atau jenis organisasi kemahasiswaan yang diikuti” (Oviyanti 2016: 61-79).

Penerapan gaya kepemimpinan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial tidaklah mudah. Menerapkan gaya kepemimpinan mahasiswa harus ditunjang dalam berbagai segi demi pencapaian tujuan yang diharapkan oleh seluruh pihak. Jelas terungkap bahwa setiap pemimpin organisasi di fakultas, harus mempunyai program yang direncanakan harus dan diputuskan bersama-sama bersama anggota anggotanya. Dan yang paling penting bahwa seorang pemimpin harus melibatkan seluruh mahasiswa, kemudian pemimpin itu mampu menggerakkan seluruh elemen dan divisi kemahasiswaan dalam menjalankan program-program yang direncanakan untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan di atas seiring dengan kepemimpinan yang merupakan proses mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagaimana diungkapkan oleh Gibson (1997: 47).

Dalam kepemimpinan di organisasi, pemimpin mahasiswa harus selalu beresikap profesional dengan mengedepankan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi. Dan roda kepemimpinan yang dijalankan sungguh melibatkan seluruh mahasiswa. Seorang pemimpin itu juga harus mempunyai visi yang bersifat inovatif, kreatif dan mampu bertanggung jawab untuk setiap kegiatan yang dilakukan dalam organisasinya. Hal

ini sesuai dengan pendapat Edward Sallis (2004: 73) dimana dalam konteks kepemimpinan budaya mutu, seorang pemimpin diharapkan:

- a. Memiliki visi mutu terpadu bagi institusinya
- b. Memiliki komitmen yang jelas kepada proses peningkatan mutu
- c. Mengkomunikasikan pesan mutu
- d. Memastikan kebutuhan kebutuhan pelanggan menjadi pusat kebijakan-kebijakan dan praktek-praktek institusi
- e. Menjamin bahwa ada saluran-saluran yang cukup bagi suara-suara pelanggan
- f. Pemimpin perkembangan staf
- g. Berhati-hati jangan menyalahkan yang lain
- h. Memimpin inovasi dalam institusi mereka
- i. Menjamin bahwa struktur-struktur organisasi dengan jelas mendefinisikan tanggung jawab dan memberikan delegasi maksimum yang cocok dengan tanggung jawab
- j. Konsekwen kepada perpindahan halangan-halangan baik yang bersifat organisasional maupun kultural
- k. Membangun tim-tim yang efektif
- l. Mengembangkan mekanisme-mekanisme yang tepat untuk memonitor dan mengevaluasi kesuksesan

Selain itu, organisasi mahasiswa mempunyai peran yang strategis untuk mewujudkan idealisme mahasiswa dan menjadi tempat mengembangkan potensi, baik akademis maupun organisasi. Dalam hal ini, sebagai mahasiswa yang progresif, kreatif, dan kritis harus mampu mengambil peran tersebut. Dengan memiliki kreativitas dan daya kritis mahasiswa akan mampu mengemban peran dengan baik.



Tantangan tantangan dalam Kepemimpinan KPRM, DPM dan BEM di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado

Dari pelbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tantangan kepemimpinan Fakultas Ilmu Sosial ialah (1) Adanya keterbatasan pelaksanaan kegiatan karena adanya covid 19, (2) regenerasi kepemimpinan khususnya untuk Organisasi KPRM, DPM dan BEM, (3) Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi. (4) Perlu disediakan sekretariat untuk organisasi kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Sosial. Dalam mengatasi tantangan kepemimpinan kemahasiswaan maka dibutuhkan suatu kebijakan yang selalu melibatkan mahasiswa supaya dalam sepak terjang mereka, sehingga mereka senantiasa dibiasakan untuk memimpin. Hal ini dipertegas dari pendapat Tuerah yang mengatakan bahwa “perlunya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan penyaluran bakat, seminar dan pelatihan pendidikan karakter. Ini akan menjadi kebanggaan dalam konteks pendidikan jika mahasiswa lewat keterlibatan mampu menerapkan nilai-nilai karakter (Tuerah 2019: 512-517).

Di pihak lain Kokasih menambahkan dalam mengatasi tantangan yaitu yaitu dengan mengedepankan dan mengarahkan minat serta kebutuhan mahasiswa saat ini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara yang lembut serta tidak menggurui. Pihak Universitas maupun fakultas harus ikut berperan dalam proses pelaksanaan program kerja yang dilaksanakan organisasi kemahasiswaan terutama dalam mengembangkan civic skills. Misalnya, dalam salah satu syarat untuk mendapatkan beasiswa dapat melampirkan surat keterangan aktif dalam organisasi. Dengan hal tersebut mahasiswa tergugah hatinya untuk mengikuti organisasi. Selain itu, lembaga dapat menyediakan sekretariat yang nyaman bagi mahasiswa dan waktunya tidak terlalu dibatasi selama tempat tersebut digunakan untuk kegiatan organisasi. (Kokasih 2016: 64-73).

Adanya tantangan dalam kepemimpinan mahasiswa sehubungan dengan covid 19, menjadi tanda bahwa seorang pemimpin harus mampu berperan dalam organisasi termasuk dalam setiap perencanaan yang dihadapkan dengan pelbagai permasalahan, termasuk siap menerima segala tanggung jawab dan konsekwensi yang berhubungan hidup berorganisasi.. Hal ini sesuai dengan pendapat Anoraga et al. (1995) dalam Tika (2006:64) yang mengemukakan bahwa “ada sembilan peranan kepemimpinan seorang dalam organisasi yaitu pemimpin sebagai ”perencana, pemimpin sebagai pembuat kebijakan, pemimpin sebagai ahli, pemimpin sebagai pelaksana, pemimpin sebagai pengendali, pemimpin sebagai pemberi hadiah atau hukuman, pemimpin sebagai teladan dan lambang atau simbol, pemimpin sebagai tempat menimpakan segala kesalahan, dan pemimpin sebagai pengganti peran anggota lain”. Dalam konteks ini seorang pemimpin harus

berperan sebagai pengendali dalam suatu organisasi.

Walaupun para pemimpin organisasi mahasiswa menjadikan dirinya sebagai panutan untuk dicontohi tapi tidak selamanya seluruh mahasiswa mau melibatkan diri dengan organisasi. Oleh sebab itu harus ada inisiatif dari pemimpin mahasiswa untuk selalu memberikan motivasi dan dorongan bahkan keyakinan dan semangat untuk memberikan motivasi akan pentingnya hidup berorganisasi di Fakultas Ilmu Sosial. Hal ini sesuai pendapat Kambey (2010: 142) yang mengatakan bahwa “kepemimpinan berfungsi mendorong para pengikut agar dengan kerelaan menggunakan kesanggupan mereka secara maksimum untuk menjujung pencapaian tujuan organisasi. Dan tidak semua orang memiliki kesanggupan memulai/berinisiatif (self starter), Dan dengan demikian bagi seorang pemimpin dorongan selalu dibutuhkan untuk membangun keyakinan dan semangat”. Kokasih menambahkan bahwa “Peran ormawa dalam mengembangkan keterampilan mahasiswa adalah sebagai wadah aspirasi mahasiswa dan memacu pola pikir mahasiswa untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan ilmiah.” (Kokasih 2016: 64-73).



KESIMPULAN

Berdasarkan sejumlah temuan dan pemaparan dalam penelitian gaya kepemimpinan mahasiswa di Fakultas Sosial Universitas Negeri Manado, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Kepemimpinan yang dijalankan di Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Manado didasarkan pada kesiapan diri dari mahasiswa untuk mau berorganisasi, bersifat profesional, partisipatif, inovatif dan menekankan unsur keterlibatan pada seluruh anggota mahasiswa serta ber. Dan syarat untuk menjadi pemimpin mahasiswa adalah seorang pemimpin yang mampu: (1) memahami persoalan mahasiswa, (2) menjadi mitra dengan pimpinan baik program studi/ Jurusan ataupun Fakultas.

Faktor-faktor penunjang kepemimpinan mahasiswa adalah (1) Adanya Panduan/ Keputusan KBM melalui Sidang Umum Mahasiswa No. 03/SUM?Unima/VIII//2009 dan penyempurnaan NO: 06/DPM/SUM/UNIMA/I/2020 Tentang : Amandemen AD/ART KBM UNIMA Sidang Umum Mahasiswa Universitas Negeri Manado. (2) Pelibatan mahasiswa dari pihak fakultas, (3) Kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan, (4) Adanya bantuan dana dari fakultas, (5) adanya pelatihan kepemimpinan yang dilaksanakan oleh Bidang Kemahasiswaan Universitas Negeri Manado.

Tantangan dalam kepemimpinan mahasiswa adalah karena adanya (1) Keterbatasan pelaksanaan kegiatan karena adanya covid 19, (2) Regenerasi kepemimpinan khususnya untuk Organisasi KPRM, DPM dan BEM, (3) Keterlibatan seluruh mahasiswa dalam organisasi yang belum maksimal. (4)

Belum adanya sekertariat untuk organisasi kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Sosial. Berdasarkan kesimpulan kepemimpinan di atas maka disarankan; Perlu adanya latihan kepemimpinan mahasiswa yang terus menerus; Proses generasi harus tetap berjalan dengan mencari strategi yang baru; Koordinasi dan sinergitas dengan pihak fakultas perlu dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dubrin Andrew J., 2005. Leadership (Terjemahan), Edisi Kedua, Jakarta: Prenada Media.
- Gibson, James I, Jhon M. Ivancevich, and James H Donnelly, Jr. 1997 Organisasi: Perilaku, Struktur, dan proses. Terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Kambey, D.C, 1999. Manajemen Sumber Daya Manusia. Manado: Yayasan Triganesha Nusantara.
- , 2010. Landasan Teori Administrasi/Manajemen (Sebuah Intisari). Manado Yayasan Triganesha Nusantara.
- Kartini, Kartono, 1988, Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu ? Jakarta: CV Rajawali.
- Katz, Daniel dan Robert Kahn 1978. The Social Psychology of Organization, 2nd Edition. New York: Wiley.
- Moleong, L. J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1996. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Tarsito
- Nimran Umar, 2004. Perilaku Organisasi, Cetakan Ketiga, Surabaya: CV. Citra Media.
- Robbins, Stephen P, 1996, Perilaku Organisasi-Konsep, Kontroversi, Aplikasi, (Alih Bahasa: Hadyana Pujaatmaka), Jakarta : PT. Prenhallindo.
- 2006. Perilaku Organisasi, terj. Benyamin Molan. Jakarta: P.T. Indeks.
- Sallis, E. 2004. Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan (Terjemahan oleh Daniel C. Kambey dan Ellen S. Kambey), Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado.
- Shelton, 2002, Paradigma Baru Kepemimpinan (Alih Bahasa : OKA), Jakarta : Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Siagian Sondang P., 2002. Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja, Cetakan Pertama, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta. .
- Wahjosumidjo. 1993. Kepemimpinan dan Motivasi. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- 1994. Kepemimpinan dan Motivasi, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kokasih, 2016. Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civic Skills

Mahasiswa JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 2, hal. 64-73.

Tuerah, Paulus, Yoseph Santie, Apeles Lonto, Theodorus Pangalila. 2019, Character Education on Students in Social Science Faculty at Manado State University, 1st International Conference on Education, Social Sciences and Humanities (ICESSHum 2019), Atlantis Press, hal. 512-517.

Oviyanti, Fitri. 2016. Peran Organisasi Kemahasiswaan intra kampus dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa, Journal of Islamic Education Management I SSN: 2461-067461, Vol. 2 No. 1, hal 61-79.